



KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA BUYA HAMKA

Syifa Purwati¹⁾, Didin Sahidin²⁾, Umi Kulsum³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Institut Pendidikan Indonesia

Email: syifapurwati67@gmail.com¹⁾, didinsahidin@institutpendidikan.ac.id²⁾,
umikulsum@institutpendidikan.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to describe the characterization, traits, and social position of the character Zainab in Buya Hamka's novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah" through the perspective of intersectional feminism. This perspective is used to explore the overlapping forms of oppression experienced by the female character based on gender, social class, and customary norms. The research employs a descriptive qualitative method with document analysis through intensive reading of the novel. The findings indicate that Zainab is portrayed as a woman with positive qualities—kind, patient, obedient, caring, and strong-willed. However, her high social status does not free her from various forms of gender injustice, such as limited access to education, the tradition of seclusion (pingitan), and customary involvement in determining marriage choices. These findings reveal that Zainab experiences multiple layers of oppression rooted in patriarchal culture and the social structure of Minangkabau society. Therefore, the intersectional feminist approach proves relevant in uncovering the complexity of gender inequality presented in literary works.

Keywords: *Intersectional feminism, characterization, female character, novels*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan, karakter, dan kedudukan tokoh Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka melalui perspektif feminisme interseksional. Perspektif ini digunakan untuk melihat tumpang tindih penindasan yang dialami tokoh perempuan berdasarkan gender, kelas sosial, dan adat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumen melalui pembacaan intensif terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zainab digambarkan sebagai tokoh perempuan yang berkarakter baik, penyabar, patuh, peduli, dan berkepribadian kuat. Namun kedudukan sosialnya yang tinggi tidak mampu membebaskannya dari berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti pembatasan pendidikan, tradisi pingitan, serta keterlibatan adat dalam penentuan jodoh. Temuan ini mengungkap bahwa Zainab mengalami penindasan berlapis yang disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki dan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, pendekatan feminisme interseksional terbukti relevan dalam mengungkap kompleksitas ketidaksetaraan gender dalam karya sastra.

Kata Kunci: Feminisme interseksional, penokohan, tokoh perempuan, novel

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan atau pandangan seseorang terhadap lingkungan sehingga seseorang menciptakan karya sastra sebagai ide-ide yang diolahnya. Melalui novel, seseorang dapat menyampaikan pendapat dan pemikirannya kepada khalayak luas. Di dalam novel menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan sebagian kenyataan sosial. Salah satu kehidupan sosial masyarakat di dalam karya sastra adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sastra adalah refleksi realitas sosial yang mampu menggambarkan nilai kemanusiaan, etika, konflik, dan aspek sosial kehidupan manusia pada zamannya. Sastra



merekam kehidupan sosial dan menghadirkan kritik sosial serta nilai kemanusiaan yang relevan, sehingga novel dapat menjadi media untuk menyampaikan pemikiran tentang hubungan sosial, termasuk interaksi antara laki-laki dan perempuan. Sastra berperan sebagai cermin masyarakat yang membuka ruang bagi pembaca untuk memahami dinamika sosial melalui karya sastra tersebut Kurniawan dkk. (2023).

Laki-laki dan perempuan mempunyai sifat yang melekat pada diri individu masing-masing. Sifat-sifat itu dikonstruksi secara sosial di kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut, muncul konsep gender sehingga dapat dikategorikan menjadi dua yang bertentangan yaitu feminitas dan maskulinitas. Perbedaan gender sebenarnya tidak masalah jika tidak menjadi ketidakadilan gender. Tetapi pada kebanyakan praktiknya di kehidupan masyarakat, perbedaan itu selalu menghasilkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah suatu posisi pada saat kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya. Namun, pada dasarnya kaum perempuan yang sering mengalami ketidakadilan gender. Perempuan dianggap makhluk yang lemah atau makhluk inferior dibandingkan laki-laki sebagai makhluk superior. Terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih sangat melekat pada masyarakat. Institusi dalam pembentukan budaya patriarki adalah keluarga. Budaya patriarki terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi besar dalam penguatan ideologi ini.

Ketidakadilan gender pada kaum perempuan inilah yang melahirkan aliran feminisme sehingga kaum perempuan menuntut kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik. Gerakan feminisme merupakan gerakan yang berakar pada kesadaran kaum perempuan. Perempuan pada dasarnya sering ditindas dan dieksploitasi, sehingga penindasan atau diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan harus segera diakhiri. Dengan kata lain, gerakan feminisme adalah untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan serta martabat kaum perempuan dengan laki-laki, dan juga kebebasan hak untuk mengontrol diri sendiri baik di luar maupun di dalam rumah. Bashin dan Khan (2008) mengatakan bahwa, “Feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan di keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah keadaan tersebut, sehingga bisa terjalin kehidupan yang harmoni atau setara antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya diskriminasi terhadap perempuan”. Inti tujuan feminisme adalah menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Dengan demikian, gerakan feminisme bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan gender.

Novel yang menarik untuk diteliti dan dikaji adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka karena di dalam novel ini terdapat perbedaan perlakuan yang sangat signifikan yang dialami oleh tokoh perempuannya yaitu Zainab. Zainab tidak bisa melanjutkan Pendidikannya meski dia ingin dan mampu karena tuntutan budaya dan adat istiadat yang ada di daerahnya, bahkan Zainab kehilangan cinta pertama dan sejatinya karena tuntutan adat yang tidak menguntungkan dirinya sebagai Perempuan. Novel ini dipilih karena sudah banyak sekali dicetak dan turun di pasaran, total telah dicetak hingga cetakan ke-6 pada penerbit Gema Insani, dengan cetakan terakhir sekitar tahun 2019. Informasi ini tercatat dari salah satu penjualan buku yang menyebutkan cetakan ke-6 dengan ISBN 978-602-250-417-7 dan jumlah halaman 104.

Penelitian tentang feminisme sendiri sebelumnya sudah dilakukan oleh Husna (2024) dengan judul “Analisis Peran Dan Kedudukan Perempuan dalam Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* Karya Arafat Nur” Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya



Arafat Nur. Menggunakan kajian Feminisme Marxis bidang ekonomi, metode penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh Basabasi, di Yogyakarta pada tahun 2021 dengan tebal 172 halaman. Data penelitian ini adalah kalimat atau kutipan-kutipan yang menggambarkan peran dan kedudukan para tokoh perempuan dalam novel ini. Hasil penelitian pada novel ini berfokus pada sebelas tokoh perempuan yaitu Meutia, Makcik Munah, Nurul, Intan, Emak, Nenek, Syaila, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng, Nek Isah ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur terdiri atas peran produktif, reproduktif, sosial dan kepala keluarga. Gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi terdapat pada peran kepala keluarga yang dijalani Makcik Munah, yaitu perempuan menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Kedudukan perempuan yang ditemukan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur sebagai istri, ibu, anak dan kepala keluarga. Gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi terdapat pada kedudukan sebagai kepala keluarga yang dimiliki Meutia dan Makcik Munah. Posisi perempuan di sini berada di kekuasaan laki-laki. Akibatnya perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitiannya, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mengkaji penokoha, karakter dan kedudukan tokoh Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Buya Hamka dengan teori Feminisme interseksional yakni memperkaya analisis dengan melihat tumpang tindih identitas sosial selain gender, seperti ras, kelas, dan orientasi seksual yang memengaruhi pengalaman ideologi dan penindasan tokoh dalam novel (Crenshaw, K. 1989). Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah 1) Bagaimana Karakter dan penokohan tokoh Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka? 2) Bagaimana kedudukan tokoh Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka?

II. METODE

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan menggali makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi subjek penelitian melalui pengumpulan data kualitatif yang umumnya berbentuk kata-kata, simbol, maupun teks; data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dan mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang holistik dan utuh tentang objek yang diteliti (Moleong, 2016)). Dalam penelitian sastra, pendekatan ini sangat cocok untuk menguraikan dan menganalisis isi novel secara detail, khususnya dalam konteks sosial dan budaya yang melekat pada karya tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan cara mencatat hasil observasi menggunakan kartu data, setelah melakukan pembacaan dan telaah mendalam terhadap novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu dengan membaca novel secara intensif dan teliti kemudian mengidentifikasi serta mengumpulkan data berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang relevan terkait pandangan terhadap peran tokoh dan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sehingga proses analisis data meliputi tahap-tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis dan berulang guna memperoleh pemahaman



yang mendalam terhadap data yang dikaji dan untuk mengambil keputusan berdasarkan temuan informasi tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka mengisahkan tentang Hamid, anak yatim yang tinggal bersama ibunya di sebuah gubuk di Padang, yang mendapat belas kasih dari keluarga Haji Ja'far, seorang saudagar kaya. Hamid disekolahkan bersama Zainab, putri Haji Ja'far, yang kemudian dianggap sebagai adik oleh Hamid. Keduanya saling mencintai tetapi tidak mengungkapkannya karena perbedaan status sosial dan tekanan adat. Setelah kematian Haji Ja'far dan ibunya, serta permintaan Mak Asiah agar Zainab menikah dengan pria pilihan keluarga, Hamid kehilangan harapan dan pergi ke Mekkah. Di sana, Hamid mendapat kabar dari teman lama, Saleh, bahwa Zainab juga mencintainya tetapi terhalang adat. Meskipun perasaan mereka sama, keadaan tidak berubah hingga Zainab meninggal. Hamid pun menyusul meninggal dunia di bawah lindungan Ka'bah setelah menjalankan tawaf terakhirnya.

Penokohan dan Karakter Tokoh Zainab

Zainab merupakan tokoh protagonis dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Zainab merupakan tokoh utama perempuan yang ditemukan di dalam cerita, sebagai tokoh protagonis Zainab digambarkan memiliki karakter yang baik. Berikut ini gambaran karakter tokoh Zainab berdasarkan metode langsung dan tidak langsung. Berikut penjelasannya

a. Metode Langsung

Berdasarkan metode langsung ditemukan indikator karakterisasi menggunakan nama tokoh. Karakterisasi tersebut ditemukan melalui ucapan langsung dari si pengarang yang menggambarkan Zainab merupakan perempuan baik-baik dari keluarga bangsawan. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel DBLK sebagai berikut.

Anakanda mencintai Zainab karena budinya. Di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan hati yang suci dan bersih (39).

b. Metode Tidak Langsung

Pada Metode tidak langsung ditemukan empat indikator, yang terdiri dari yaitu, 1) Karakteristik melalui dialog, 2) kualitas mental para tokoh, 3) Nada, suara, tekanan dan kosa kata, dan 4) karakteristik melalui tindakan tokoh. Berikut penjelasannya.

1) Karakterisasi melalui dialog

Berdasarkan indikator karakterisasi melalui tindakan para tokoh, ditemukan karakter Hamid, yaitu, jujur dan penyabar. Berikut penjelasannya.

a) Jujur

Jujur mendeskripsikan sikap yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan ataupun tindakan. Hal ini terlihat Zainab menceritakan isi hatinya kepada tokoh Rosna tentang perasaannya terhadap Hamid. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

Sebenarnya Ros... saya cinta kepada Hamid! Biar engkau tertawakan daku, sahabat, biar mulutmu tersenyum simpul, saya akan tetap berkata bahwa saya cinta kepada Hamid. (67)



b) Penyabar

Penyabar mendeskripsikan sikap menahan diri serta bertahan dalam situasi dan tidak mengeluh. Hal tersebut terlihat Zainab sedang bersedih hati karena semua angan-angannya hilang dari pikirannya. Ia merasa seseorang yang ia anggap sebagai saudara, telah menghancurkan hatinya. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

Dalam pikiran saya masih memikirkan soal itu, tiba-tiba pada saat itu juga datang suatu kejadian yang mengancurluluhkan angan-angan saya. Ia diminta oleh ibuku melembutkan hati saya supaya saya sudi bersuami. Ia menjatuhkan perintah dan hukuman kepada diriku supaya saya dipunyai oleh orang lain. (68)

2) Kualitas mental para tokoh

Pada indikator ini ditemukan karakter Zainab penuh rahasia. Hal ini Terlihat pada pendiriannya yang kuat membuat ia menepi semua masalah hidupnya. Tidak pernah Zainab ingin menceritakan masalah hidupnya, semua ia pendam dengan sendirinya. Tanpa ingin membebani orang-orang yang berada di dekatnya. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

“Mengapa engkau menangis juga, sahabatku? Kesedihan apa yang engkau tangguhkan? Teringatkan engkau kepada ayahmu?” “Bukan demikian sahabat?” “Engkau menyesali nasib, Zainab?” “Menyesali nasib saya tidak, menyedarkan untung saya bukan. Melainkan yang sebetulnya yang saya katakan.” “Zainab, kalau tidak akan memberi bahaya benar, nyatakan apalah dayaku, apa yang menjadi duka citamu sebesar itu benar.” (62)

3) Nada, suara, tekanan, dan kosa kata

Berdasarkan indikator nada, suara, tekanan, dan kosa kata ditemukan karakter Zainab, yaitu, emosional, penyedih dan rasa ingin tahu. Berikut penjelasannya.

a) Emosional

Emosional mendeskripsikan sikap marah terhadap sesuatu yang tak diinginkan hal itu terjadi. hal ini ditemukan saat Zainab berkata keras kepada Hamid, sebab Hamid menyinggung perasaannya tentang perjodohan terhadap dirinya yang dilakukan oleh keluarganya. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

“Bagaimana, Zainab, jawablah perkataanku!” “Belum abang, saya belum hendak kawin.” “Atas nama ibu, atas nama almarhum ayahmu.” “Belum, Abang! Sampai hati abang memaksa aku?” “Abang bukan memaksa engkau, adik, ingatlah ibumu.” (50)

b) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu mendeskripsikan sikap penasaran untuk mengetahui sesuatu yang dilihat. Hal ini ditemukan dari percakapan antara Zainab dan Hamid. Zainab terus menanyakan kepada Hamid tentang dirinya yang tak pernah datang lagi kerumahnya. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

“Bang Hamid!” katanya menyambung perkataannya. “Sudah lama benar abang tak datang kemari, lupa abang agaknya kepada kami!” “Tidak Zainab,” jawabku dengan gugup “Zainab.” Kataku pula. “sebentar tidaklah saya...pernah lupa hendak datang kemari, barangkali engkaulah...agaknya yang...lupa kepadaku.” (44-45).



c) Penyedih

Penyedih mendeskripsikan sikap seseorang yang selalu bersedih hati terhadap sesuatu yang menyinggung perasaannya. Hal ini ditemukan seketika Zainab membuka album lama itu, ia melihat sebuah foto dan terdapat surat di dalamnya, ia coba membaca ulang surat itu. Seakan akan ingatan itu kembali mengingatkan kedukaan hatinya di masa itu. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

Zainab sedang merenungi sebuah album. Di dekat album itu terkembang sehelai surat kecil yang telah lusuh dan lunak karena kerap kali dibaca dan dibuka lipatannya. (60)

4) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

Berdasarkan indikator karakterisasi melalui tindakan para tokoh, ditemukan karakter Zainab, yaitu, peduli, dan patuh terhadap orang tua. Berikut penjelasannya.

a) Patuh terhadap orang tua

Patuh terhadap orang tua mendeskripsikan sikap menghargai dan menuruti segala keinginan orang tua. Hal ini ditemukan setelah tamat sekolah Zainab akan tetap tinggal di rumah dan tidak melanjutkan sekolah diluar, kini Zainab harus mengikuti tradisi yang ada di daerah tempat ia tinggal. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

Zainab sendiri, sejak tamat sekolah, telah tetap dalam rumah, didatangkan baginya guru dari luar yang akan mengajarkan berbagai bagai kepandaian yang perlu bagi anak-anak perempuan. (26)

b) Peduli

Peduli mendeskripsikan sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Hal ini ditemukan bahwa Zainab amat kasian pada pemuda itu. Ia dan keluarganya membantu pemuda itu yang disebut pemuda itu yaitu Hamid. Ia menolong Hamid dari kemelaratan yang di alami Hamid. Hal tersebut ditemukan dalam kutipan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai berikut.

Saya amat kasian kepada orang muda itu. dia seorang muda yang cukup miskin mendapat bantuan dari ayahku. Semasa usianya empat tahun ia telah yatim. (64)

Kedudukan Tokoh Zainab

Zainab digambarkan memiliki kedudukan sosial yang tinggi sebagai anak saudagar kaya, namun dibalik kedudukan tersebut Zainab tetap memiliki keterbatasan sebagai Perempuan karena adat kebiasaan yang membelenggunya. Meskipun Zainab berasal dari keluarga kaya namun dia tidak dapat melanjutkan pendidikannya meskipun dia mampu dan ingin, seperti pada kutipan berikut.

"Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam adat orang hartawan dan bangsawan padang, kemajuan anak perempuan itu hanya terbatas hingga MULO. Belum berani merek keluar dari kebiasaan umum, melepaskan anak perempuannya jauh-jauh. Setelah tamat dari MULO, menurut adat Zainab masuk dalam pinggitan." (23-24).

Hal ini disebabkan karena adat kebiasaan Masyarakat padang yang menganggap bahwa Perempuan tidak boleh keluar rumah pada saat usia tertentu karena pada saat usia tertentu Perempuan akan belajar untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti pada kutipan berikut.



Zainab sendiri, sejak tamat sekolah, telah tetap dalam rumah, didatangkan baginya guru dari luar yang akan mengajarkan berbagai-bagai kepandaian yang perlu bagi anak-anak Perempuan, seperti mencuci, merenda, memasak, dan lain-lain (26).

Masyarakat pada saat itu masih memiliki anggapan bahwa sekolah formal tidak penting dan Perempuan hanya dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang biasa digunakan untuk mengurus rumah tangga, selain itu dalam adat padang juga terdapat kebiasaan pingitan saat Perempuan menyelesaikan pendidikannya di Tingkat menengah pertama, pingitan adalah tradisi Masyarakat padang Dimana anak Perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah dan bertemu lawan jenisnya dengan bebas, hal ini seperti pada kutipan berikut.

Yang berasa sedih amat adalah anak-anak perempuan yang akan masuk pinggitan .Tamat sekolah bagi mereka berarti suatu sangkar yang telah tersedia buat seekor burung yang bebas terbang. (26).

Selain memiliki keterbatasan untuk melanjutkan Pendidikannya, Zainab juga memiliki keterbatasan untuk memilih lelaki yang dicintainya karena adat dan kebiasaan Masyarakat padang yang mengharuskan Perempuan yang berstatus sosial tinggi harus pula menikah dengan laki-laki yang setara yaitu sama-sama memiliki status sosial yang tinggi pula hal ini diatur dalam perjodohan minangkabau, Dimana mamak atau ibu dari Zainab memiliki wewenang untuk memilih pasangan anaknya dengan tujuan untuk menjaga status sosial dan kemenakannya seperti dalam kutipan berikut.

“Bagaimanakah pikiranmu, hamid, tentang adikmu zainab ini?”

Darahku berdebar, detik-detik jantungku berhenti.

“apakah yang mamak maksudkan?” tanya saya.

“segala kaum kerabat di darat telah bermufakat dengan mamak hendak mempertalikan zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu,yang ada di darat itu dia sekarang sedang bersekolah di jawa .Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat di jagai oleh kaum keluarga sendiri,oleh kemenakannya sebab tidak ada saudara zainab yang lain,dia anak tunggal.”(40).

Sementara Zainab mencintai Hamid laki-laki dari kalangan orang tidak berada yang bahkan disekolahkan oleh keluarganya karena rasa iba pada laki-laki malang tersebut. Dan karena hal tersebut Zainab kehilangan Hamid, sakit hatinya ditinggal dan kehilangan kekasih hatinya itu membuat raga Zainab pun remuk pilu menanti dan menunggu cintanya kembali namun sampai akhir hayatnya Zainab tidak bisa mendapatkan cinta sejatinya itu. Seperti pada kutipan berikut.

“Tenangkanlah hatimu sahabat!” Kata Shaleh. “kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintai-Nya, kehadiran-Nya.”

O, jadi Zainab telah mendahului kita?” tanyannya pula. (84)

B. PEMBAHASAN

Tokoh Zainab dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (2017) merupakan representasi perempuan Minangkabau yang mengalami penindasan struktural, sehingga sangat tepat dianalisis melalui perspektif feminisme. Penokohan langsung menggambarkan Zainab sebagai perempuan berbudi dan berhati suci, namun penokohan tidak langsung memperlihatkan bahwa kebaikan tersebut berada di bawah tekanan budaya yang membatasi ruang hidupnya. Ratna (2010) menegaskan bahwa karakter tidak langsung mengungkap sisi



terdalam tokoh melalui perilaku dan dialognya, dan hal ini tampak pada sifat Zainab yang jujur, penyabar, tetapi tidak memiliki kuasa menentukan nasibnya.

Dalam kerangka feminisme, khususnya feminisme Marxis, Zainab menjadi contoh bagaimana perempuan berkelas sosial tinggi ditempatkan sebagai alat pelestarian harta, kehormatan, dan status keluarga. Febrianti, Naida, & Haryadi (2024) mengungkap bahwa perempuan dalam novel Hamka sering menjadi objek kepentingan ekonomi dan adat; hal tersebut terlihat jelas pada keputusan keluarga menjodohkan Zainab demi menjaga harta pusaka. Praktik pembatasan pendidikan hingga MULO dan tradisi pingitan merupakan bentuk subordinasi dan penjinakan perempuan sebagaimana dikemukakan Astuti (2021), yang menyebutkan bahwa ketidakadilan gender dibangun melalui pembatasan gerak dan penempatan perempuan sebagai pihak yang harus patuh.

Pengalaman Zainab juga dapat dibaca melalui teori interseksionalitas Crenshaw (1989), yakni ketika identitas sebagai perempuan sekaligus anak saudagar kaya menciptakan tekanan berlapis: ia dibatasi karena gendernya, tetapi juga dibelenggu oleh kelas sosialnya. Situasi ini sejalan dengan analisis Karmilyati (2020) yang menyatakan bahwa Hamka menyoroti diskriminasi adat yang menempatkan perempuan sebagai korban utama sistem sosial.

Tragedi cinta Zainab dan kematiannya menjadi simbol hilangnya agensi perempuan dalam masyarakat patriarkis. Dengan demikian, pembacaan feminis terhadap novel ini menegaskan bahwa Zainab merupakan figur yang mengalami subordinasi, kontrol atas tubuh dan masa depan, serta penghilangan suara, sesuai fokus kajian feminisme dalam penelitian ini.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Zainab dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merepresentasikan perempuan yang hidup dalam tekanan adat dan struktur sosial patriarkal. Meskipun berasal dari keluarga terpandang, Zainab tetap mengalami keterbatasan dalam pendidikan, ruang gerak, serta otoritas menentukan pilihan hidupnya sendiri. Karakternya yang digambarkan sebagai pribadi baik, patuh, dan penyabar justru memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif.

Temuan tersebut menegaskan bahwa ketidakadilan gender dalam novel tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin, tetapi juga dipengaruhi oleh kelas sosial dan adat yang mengikat. Penindasan berlapis yang dialami Zainab memperkuat relevansi penggunaan perspektif feminisme interseksional untuk memahami dinamika dominasi dan ketidaksetaraan dalam karya sastra. Novel ini menjadi cerminan bahwa perempuan masih sering kehilangan hak menentukan masa depannya akibat kuatnya kontrol budaya dan kekerabatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, N. M. I. T. P. (2021). Perilaku Subordinasi, Kekerasan, dan Penjinakan (Cooptation) pada Perempuan: Studi Ketidakadilan Gender. *Jurnal Manajemen Informasi*, 2021. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/28116>
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167
- Febrianti, F., Naida, W., & Haryadi, A. M. (2024). Citra Perempuan pada Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka: Kajian Feminisme Marxis. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, Volume 13, Nomor 2. <https://jurnal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/download/1431/1224>



- Hamka, B. (2017). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Gema Insani.
- Husna, N. (2024). Analisis Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam. *Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 82-106.
- Karmilyati. (2020). Pemikiran Dakwah Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah. Repository Universitas Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/23036/1/1901026011_Karmilyati_Lengkap%20Tugas%200Akhir%20-%20Karmilyati.pdf
- Kompasiana. (2025). Sastra sebagai refleksi realitas sosial: Membaca karya sebagai cermin masyarakat. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/finamaslacha1249/68d81836ed6415561b7f2232/sastra-sebagai-refleksi-realitas-sosial-membaca-karya-sebag>
- Kurniawan, Naufal Adam, dkk. (2023). Kritik Sosial Pada Puisi Sajak Pertemuan Mahasiswa. *BAStra*, 8(4), 683-690.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofasari, E., Damanik, R., & Dewi, K. H. (2023). Karakter Tokoh Utama Dalam Novel. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 25-30.
- Purnamasari, H. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka . *SKRIPSI*, 21-30.
- Rachmah, A. (2025). Interpretasi Personalitas Buya Hamka dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah. *Jurnal Dariscomb*. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/JDARISCOMB/article/view/3779>
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.